

**FARID ESACK DAN PARADIGMA TAFSIR PEMBEBASAN: ANALISIS ATAS
QUR'AN, LIBERATION AND PLURALISM**

Muhammad Falihul Anam, Ahmad Fikri, Rezwandi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

falihulanam16@gmail.com, ahmadfikri00013@gmail.com, 24205031130@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Farid Esack's liberationist interpretation paradigm in the Qur'an, Liberation and Pluralism and its contribution to the development of contemporary Qur'anic interpretation studies. This study is motivated by the emergence of an interpretation approach that seeks to connect the text of the Qur'an with social reality, especially in the context of injustice and oppression. The study uses a qualitative method based on library research with the work Qur'an, Liberation and Pluralism as a primary source and various related literature as secondary sources. Data analysis was conducted descriptively-analytical. The results of the study indicate that Farid Esack's liberationist hermeneutics is built on the concepts of *tawhīd*, *taqwā*, *al-mustad'afūn*, *al-'adl*, *al-qist*, and *jihād* which position the Qur'an as a source of social transformation and siding with oppressed groups. The implementation of this paradigm is evident in his interpretation of the concepts of *al-nās* and *al-mustad'afūn*, which emphasize the importance of social justice and interfaith human solidarity. This study also found that Esack's thinking contributed to the development of contextual hermeneutics and pluralism discourse in contemporary Qur'anic studies. However, his approach has drawn criticism for being considered to give too much space to social context in the interpretive process. This study confirms that Farid Esack's liberationist exegetical paradigm is an important contribution to the dynamics of modern Qur'anic interpretation oriented toward justice and human liberation.

Keywords: Farid Esack, liberation hermeneutics, interpretation of the Qur'an, pluralism, social justice.

Abstrak

Paradigma tafsir pembebasan Farid Esack dalam Qur'an, Liberation and Pluralism serta kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh munculnya pendekatan tafsir yang berupaya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial, khususnya dalam konteks ketidakadilan dan penindasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan karya Qur'an, Liberation and Pluralism sebagai sumber primer dan berbagai literatur terkait sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika pembebasan Farid Esack dibangun atas konsep *tawhīd*, *taqwā*, *al-mustad'afūn*, *al-'adl*, *al-qist*, dan *jihād* yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber

transformasi sosial dan keberpihakan kepada kelompok tertindas. Implementasi paradigma tersebut tampak dalam penafsirannya terhadap konsep al-nās dan al-mustad‘afūn yang menegaskan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas kemanusiaan lintas agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa pemikiran Esack berkontribusi dalam pengembangan hermeneutika kontekstual dan wacana pluralisme dalam studi Al-Qur‘an kontemporer. Meskipun demikian, pendekatannya menuai kritik karena dinilai memberikan ruang yang terlalu besar bagi konteks sosial dalam proses penafsiran. Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma tafsir pembebasan Farid Esack merupakan salah satu kontribusi penting dalam dinamika tafsir Al-Qur‘an modern yang berorientasi pada keadilan dan pembebasan manusia.

Kata Kunci: Farid Esack, hermeneutika pembebasan, tafsir Al-Qur‘an, pluralisme, keadilan sosial.

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur‘an mengalami perkembangan yang dinamis seiring perubahan kondisi sosial, budaya, dan intelektual umat Islam.¹ Jika pada masa klasik penafsiran lebih berorientasi pada aspek kebahasaan, riwayat, dan penjelasan makna tekstual, maka pada era modern dan kontemporer muncul berbagai pendekatan yang berupaya menghubungkan Al-Qur‘an dengan realitas kehidupan manusia.² Perkembangan tersebut tidak hanya berlangsung di dunia Islam, tetapi juga dalam lingkungan akademik Barat yang menjadikan Al-Qur‘an sebagai objek kajian kritis dan multidisipliner. Dalam konteks ini, tafsir tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas menjelaskan makna teks, melainkan juga sebagai upaya membaca relasi antara wahyu, penafsir, dan realitas sosial yang melingkupinya.³

Salah satu tokoh yang menonjol dalam perkembangan tafsir Al-Qur‘an kontemporer di Barat adalah Farid Esack, intelektual Muslim asal Afrika Selatan yang dikenal melalui karya Qur‘an, Liberation and Pluralism (1997).⁴ Pemikirannya lahir dari pengalaman sosial-politik Afrika Selatan pada masa apartheid yang sarat dengan diskriminasi dan penindasan rasial. Berangkat dari realitas tersebut, Esack mengembangkan hermeneutika pembebasan (liberation hermeneutics), yaitu pendekatan penafsiran yang menempatkan Al-Qur‘an sebagai teks yang hidup dan berpihak kepada kelompok tertindas. Melalui konsep-konsep seperti tawhīd, taqwā, al-mustad‘afūn, al-‘adl, al-qist, dan jihād, ia menawarkan paradigma tafsir yang tidak hanya

¹ Muhammad Zulkarnain Mubhar, dkk., “Pengaruh Sosial - Budaya Dalam Penafsiran Al-Qur‘an Kontemporer,” *Al-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 10, no. 1 (2025): 20.

² Siska Maryana, Dkk., “Tafsir Bi Ra‘yi Di Era Klasik Dan Modern,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur‘an Dan Hadits*, 4, no. 1 (2025): 209.

³ M. Fairuz Rosyid & Faisal Abdullah, “Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia,” *Jurnal Mawali* 2, no. 1 (2025): 15.

⁴ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur‘an, Liberalisme, Pluralisme*, Ed. by A Budiman Watung (Mizan, 2000), 34.

berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada transformasi sosial menuju keadilan dan pembebasan.

Penelitian mengenai pemikiran Farid Esack telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Zunly Nadia mengkaji pandangan Farid Esack mengenai Al-Qur'an, tafsir, dan takwil serta implikasinya terhadap bangunan teologi pembebasan.⁵ Sudarman menelaah pemikiran Esack terkait hermeneutika pembebasan Al-Qur'an dengan fokus pada aspek metodologinya.⁶ Sementara itu, Kamaruddin Mustamin dan Basri mengkaji epistemologi penafsiran Farid Esack terhadap ayat-ayat pembebasan.⁷ Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap Esack lebih banyak diarahkan pada aspek teologi pembebasan dan konstruksi metodologi hermeneutikanya. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum banyak mengkaji pemikiran Farid Esack dalam kerangka yang lebih luas sebagai bagian dari perkembangan paradigma tafsir Al-Qur'an di Barat. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek hermeneutika atau teologi pembebasan secara parsial, sedangkan analisis mengenai kontribusi Qur'an, Liberation and Pluralism dalam membentuk paradigma tafsir pembebasan serta posisinya dalam dinamika studi Al-Qur'an kontemporer masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan pemikiran Esack sebagai representasi penting dari perkembangan tafsir Al-Qur'an di Barat yang berorientasi pada pembebasan sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma tafsir pembebasan Farid Esack dalam Qur'an, Liberation and Pluralism serta menjelaskan kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konstruksi hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh Farid Esack dalam Qur'an, Liberation and Pluralism? (2) bagaimana implementasi paradigma pembebasan tersebut dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an? dan (3) bagaimana kontribusi dan kritik terhadap paradigma tafsir pembebasan Farid Esack?.

⁵ Zunly Nadia, "Pandangan Farid Esack Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Takwil Serta Implikasinya Terhadap Bangunan Teologi Pembebasan," *Jurnal An Nûr*, 4, no. 1 (2012): 1–18.

⁶ Sudarman, "Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al- Qur'an," *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies* 10, No. 1 (2015): 83–98.

⁷ Kamaruddin Mustamin and Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan, 5, 1 (2020).," *AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 1 (2020): 171.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) dengan menjadikan karya Farid Esack berjudul *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (1997) sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekundernya berupa buku, artikel jurnal, tesis, dan berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran Farid Esack, hermeneutika pembebasan, serta kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam pemikiran Farid Esack dan menganalisis konstruksi hermeneutika pembebasannya dalam *Qur'an, Liberation and Pluralism*, sehingga dapat dipahami paradigma tafsir pembebasan yang ditawarkannya beserta kontribusinya terhadap perkembangan studi tafsir Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Farid Esack

Pemikiran Farid Esack tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidupnya sebagai bagian dari masyarakat yang mengalami ketidakadilan sosial dan diskriminasi rasial di Afrika Selatan. Ia lahir pada tahun 1959 di Cape Town dan dibesarkan dalam keluarga miskin setelah ayahnya meninggalkan keluarga ketika ia masih kecil.⁸ Bersama ibu dan saudara-saudaranya, Esack menjalani kehidupan yang penuh keterbatasan di Bonteheuwel, sebuah kawasan yang dihuni oleh masyarakat kulit berwarna dan kelompok ekonomi lemah. Situasi kemiskinan yang dialaminya sejak kecil, ditambah dengan kerasnya sistem apartheid yang membatasi hak-hak masyarakat nonkulit putih, membuat Esack berhadapan secara langsung dengan realitas penindasan struktural.⁹ Pengalaman hidup tersebut menjadi fondasi penting yang kelak membentuk sensitivitas sosialnya terhadap persoalan ketidakadilan, kemanusiaan, dan pembebasan.¹⁰

⁸ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. (Oxford: One World, 1997), 2.

⁹ Irwandi, 'Membaca Reception Hermeneutik Maulana Farid Esack' (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000), 57.

¹⁰ Farid Esack, 'Aduk-Aduk Tempat Sampah Agar Bisa Makan', *Tabloid Detak*, 2001, 132.

Selain dibentuk oleh pengalaman sosial, perkembangan intelektual Esack juga dipengaruhi oleh aktivitas keagamaannya sejak usia muda. Pada usia sekitar sembilan tahun, ia aktif dalam Jamaah Tabligh, sebuah gerakan dakwah transnasional yang menekankan kesalehan personal dan semangat persaudaraan sesama Muslim. Keterlibatannya dalam organisasi ini memberikan pengalaman religius yang mendalam sekaligus memperkenalkannya pada tradisi keislaman yang kuat. Bagi Esack, Jamaah Tabligh bukan hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga tempat menemukan rasa kebersamaan yang tidak ia peroleh dalam lingkungan keluarganya.¹¹ Pengalaman tersebut kemudian mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan Islam ke Pakistan, salah satu pusat aktivitas Jamaah Tabligh pada masa itu.

Selama menempuh pendidikan di Pakistan, Esack mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, mulai dari hukum Islam, teologi, hingga ulum al-Qur'an. Namun, pengalaman yang diperolehnya tidak terbatas pada ruang akademik semata. Kehidupan di Pakistan mempertemukannya dengan realitas sosial yang kompleks, terutama praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama dan perempuan. Sebagai seseorang yang berasal dari komunitas Muslim minoritas di Afrika Selatan, Esack mampu merasakan kegelisahan kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi tersebut. Pengalaman berinteraksi dengan komunitas Hindu dan Kristen, serta keterlibatannya dalam berbagai aktivitas sosial lintas agama, semakin memperluas pandangannya mengenai pentingnya solidaritas kemanusiaan yang melampaui batas-batas identitas keagamaan.¹² Dari sinilah mulai tumbuh kesadaran bahwa agama seharusnya menjadi instrumen pembebasan, bukan alat legitimasi bagi diskriminasi dan penindasan.¹³

Kesadaran tersebut semakin menguat ketika Esack menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi baik di Pakistan maupun di Afrika Selatan.¹⁴ Jika Pakistan memperlihatkan praktik diskriminasi berbasis agama dan gender, maka Afrika Selatan pada saat yang sama masih berada di bawah cengkeraman rezim apartheid yang mempraktikkan segregasi rasial secara sistematis. Pengalaman hidup di dua konteks sosial yang berbeda tetapi sama-sama sarat dengan ketidakadilan membuat Esack semakin kritis terhadap pendekatan keagamaan

¹¹ Farid Esack, 137.

¹² Sudarman, 'Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an', Al-AdYaN, X (2015), 54.

¹³ Farid, 36-47.

¹⁴ Irwandi, 59.

yang hanya berfokus pada aspek normatif dan ritual.¹⁵ Baginya, keberagamaan harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk melawan penindasan dan membela kelompok yang terpinggirkan. Pandangan inilah yang kemudian mendorongnya terlibat aktif dalam gerakan anti-apartheid setelah kembali ke Afrika Selatan pada tahun 1982, termasuk melalui organisasi The Call of Islam yang didirikannya bersama sejumlah aktivis Muslim progresif.¹⁶

Pergumulan sosial, pengalaman akademik dan keterlibatan aktivis tersebut kemudian menjadi latar historis lahirnya hermeneutika pembebasan Farid Esack.¹⁷ Ketika sebagian kalangan menggunakan teks keagamaan untuk mempertahankan eksklusivisme dan legitimasi kekuasaan, Esack justru berupaya menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang berpihak kepada kaum tertindas dan mendorong terwujudnya keadilan sosial. Keinginannya untuk memahami hubungan antara teks suci, penafsiran, dan realitas sosial membawanya melanjutkan studi hermeneutika Al-Qur'an di Inggris dan studi Bibel di Jerman.¹⁸ Seluruh pengalaman tersebut kemudian terakumulasi dalam karya Qur'an, Liberation and Pluralism, yang merefleksikan upayanya menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan perjuangan kemanusiaan, pluralisme, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan. Dengan demikian, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan Esack tidak lahir dari ruang akademik yang abstrak, melainkan dari pergumulan nyata dengan problem sosial, politik dan keagamaan yang dihadapinya sepanjang perjalanan hidup.

B. Konstruksi Hermeneutika Pembebasan Farid Esack

Hermeneutika pembebasan Farid Esack berangkat dari keyakinan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk masyarakat Arab pada masa pewahyuan, tetapi memiliki relevansi bagi setiap masyarakat dalam berbagai ruang dan waktu.¹⁹ Oleh karena itu, makna Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks sosial yang melingkupi pembacanya. Menurut Esack, upaya memahami Al-Qur'an harus senantiasa mempertemukan teks dengan realitas kehidupan sehingga pesan-pesan wahyu dapat berfungsi secara nyata dalam menjawab

¹⁵ Farid Esack, 'Spektrum Teologi Progresif Di Afrika Selatan', in *Dekontruksi Syariah II*, ed. by Farid Wajidi, terj (LKIS, 1996), 311.

¹⁶ Sudarman, 60.

¹⁷ Muhammad Hasani Mubarak And Abdullah Gufronul Mustaan, "Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 145–69.

¹⁸ Sudarman, 89.

¹⁹ Asnawan & Oqik Suherlan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 260.

persoalan kemanusiaan.²⁰ Pandangan ini lahir dari pengalaman masyarakat Afrika Selatan yang hidup di bawah sistem apartheid, sehingga penafsiran Al-Qur'an baginya harus diarahkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Gagasan tersebut kemudian dituangkan Esack dalam karya Qur'an, Liberation and Pluralism, yang menawarkan suatu kerangka hermeneutika pembebasan. Berbeda dengan pendekatan tafsir yang hanya menekankan aspek linguistik atau historis teks, Esack menempatkan pengalaman sosial kaum tertindas sebagai salah satu unsur penting dalam proses penafsiran. Dalam pandangannya, teks Al-Qur'an, realitas sosial, dan keterlibatan penafsir merupakan tiga elemen yang saling berkaitan.²¹ Dengan demikian, penafsiran tidak berhenti pada upaya memahami makna teks, tetapi juga diarahkan untuk menghadirkan perubahan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keadilan yang diajarkan Al-Qur'an.

Konstruksi hermeneutika pembebasan Esack dibangun di atas sejumlah konsep kunci yang menjadi landasan epistemologis penafsirannya, yaitu tawhīd, taqwā, al-mustad'afūn, al-'adl, al-qist, dan jihād.²² Konsep tawhīd dipahami bukan hanya sebagai pengakuan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai penolakan terhadap segala bentuk dominasi dan penindasan yang merusak martabat manusia. Taqwā berfungsi sebagai landasan moral penafsir agar tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan, sedangkan al-mustad'afūn menjadi kategori sosial yang menunjukkan keberpihakan Al-Qur'an kepada kelompok yang tertindas. Adapun al-'adl dan al-qist menegaskan pentingnya keadilan sebagai tujuan utama kehidupan sosial, sementara jihād dipahami sebagai perjuangan aktif untuk mewujudkan perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Selain berorientasi pada pembelaan terhadap kaum tertindas, hermeneutika Esack juga menempatkan pluralisme sebagai bagian penting dari proyek pembebasan.²³ Menurutnya, keberagaman agama, suku, dan kelompok sosial merupakan kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Karena itu, pluralisme tidak cukup dimaknai sebagai pengakuan terhadap perbedaan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk solidaritas kemanusiaan untuk melawan penindasan.

²⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Ulumul-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2009), 195-197.

²¹ Reski Pratama, Muhammad Yahya, and Hasyim Haddade, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal Dan Konteks Sosial," *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 2 (2025): 373-394.

²² Tata Handika. Ahady, Abdurrahman, Faizin Faizin, Alya Viona, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Terhadap Surat An-Nisā' Ayat 75 Dalam Konteks Ketimpangan Di Papua.," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 11, no. 1 (2026): 255.

²³ Akhmad Ali. Said, "Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 1 (2020): 10.

Dalam konteks ini, Esack memandang kerja sama lintas agama sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Al-Qur'an, terutama ketika diarahkan untuk membela kelompok yang mengalami marginalisasi dan ketidakadilan.²⁴ Melalui konstruksi tersebut, hermeneutika pembebasan Farid Esack menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber transformasi sosial yang berpihak kepada nilai-nilai kemanusiaan universal. Penafsiran tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang hanya berorientasi pada pemaknaan teks, melainkan juga sebagai upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam perjuangan mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, hermeneutika pembebasan Esack merupakan sintesis antara komitmen keagamaan, kesadaran sosial, dan praksis pembebasan yang lahir dari pergumulannya dengan realitas apartheid di Afrika Selatan.

C. Implementasi Hermeneutika Pembebasan dalam Qur'an, Liberation and Pluralism

Hermeneutika pembebasan yang dikembangkan Farid Esack menemukan bentuk aplikatifnya dalam karya Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression yang diterbitkan pada tahun 1997. Karya ini lahir dari pergulatan Esack dengan realitas apartheid di Afrika Selatan yang melahirkan diskriminasi rasial, ketimpangan sosial, dan penindasan terhadap mayoritas masyarakat kulit hitam.²⁵ Dalam konteks tersebut, Esack berupaya menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga pada transformasi sosial. Baginya, Al-Qur'an merupakan kitab pembebasan yang membawa pesan keadilan, kesetaraan, dan keberpihakan kepada kelompok yang tertindas.²⁶ Oleh karena itu, setiap penafsiran harus mampu menjadikan wahyu sebagai instrumen untuk melawan berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Salah satu implementasi hermeneutika pembebasan Esack terlihat dalam penafsirannya terhadap konsep al-nās (manusia). Menurutny, istilah al-nās dalam Al-Qur'an tidak sekadar merujuk kepada individu-individu secara terpisah, tetapi menunjuk kepada manusia sebagai komunitas sosial yang memiliki tanggung jawab kolektif dalam mewujudkan tatanan kehidupan

²⁴ Satria Tegar Pamungkas, "Implementation of Pluralistic Values in the Qur'an as a Solution to Discrimination in Indonesia: Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan Dalam Al-Qur'an Sebagai Solusi Diskriminasi Di Indonesia.," *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir* 1, no. 2 (2025): 168.

²⁵ Fadhila Sidiq Permana, "Tafsir Al-Maidah 51 Perspektif Hermeneutika Pembebasan : Telaah Dan Implementasi Pemikiran Farid Esack," *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 1 2024. 6, <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.13596>.

²⁶ Indra Ambiya et al., "Islam Tanpa Diskriminasi : Tafsir Revolusioner Al-Qur ' an Tentang Keadilan Sosial Dalam Tafsir Al-Wasīṭ Karya Sayyid Aṭ-Ṭantāwī," *Qur'anuna: Jurnal Studi Al-Qur'an & Tafsir* 1, no. 1 (2025): 30.

yang adil.²⁷ Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, hal itu di jelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan;

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Selain itu, manusia juga dipandang sebagai pemikul amanah Ilahi, di jelaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 72

اِنَّا عَرَضْنَا الْاٰمَانَةَ عَلَى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَالْجِبَالِ فَابْتٰیْنَ اَنْ یَّحْمِلْنَهَا وَاَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْاِنْسَانُۙ اِنَّهٗ كَانَ ظَلُوْمًاۭ جَهُوْلًا

Terjemahan;

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

Bagi Esack, kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan dan memikul tanggung jawab moral untuk menciptakan kehidupan yang adil.²⁸ Karena itu, segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan penindasan yang merendahkan martabat manusia bertentangan dengan prinsip dasar Al-Qur'an.²⁹ Berangkat dari pemahaman ini, Esack membaca sistem apartheid sebagai bentuk pengingkaran terhadap misi kemanusiaan yang dikehendaki wahyu.

²⁷ Al-Ragib Al-Ashfahani, *Mu`jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*. (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008), 33-34.

²⁸ Farid, 94-95.

²⁹ Mohammad Raihan and Kumala Putra, “Mengkaji Al- Qur ' an Sebagai Perlindungan Martabat Manusia : Studi Kasus Human Trafficking Di Kamboja Pendahuluan,” *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 3, no. 2 (2025): 112.

Implementasi berikutnya tampak dalam penafsiran Esack terhadap konsep al-mustaḍ'afūn (kaum tertindas).³⁰ Dalam pandangannya, istilah ini tidak hanya merujuk kepada kelompok Muslim yang mengalami penindasan, tetapi mencakup seluruh manusia yang menjadi korban ketidakadilan sosial, politik, maupun ekonomi.³¹ Esack menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten menampilkan keberpihakan kepada kelompok lemah dan mengecam pihak-pihak yang melakukan penindasan. Salah satu dasar yang digunakan adalah firman-Nya dalam QS. Al-Nisa' [4]: 75.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Terjemahan;

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Menurut Esack, ayat tersebut menunjukkan bahwa pembelaan terhadap kaum tertindas merupakan bagian integral dari misi keagamaan. Keberpihakan Al-Qur'an kepada al-mustaḍ'afūn juga tercermin dalam kisah pembebasan Bani Israil dari kekuasaan Fir'aun. Dari sini ia menegaskan bahwa identitas agama bukanlah ukuran utama dalam menentukan keberpihakan, melainkan kondisi ketertindasan yang dialami oleh suatu kelompok.³² Dengan demikian, siapa pun yang menjadi korban ketidakadilan berhak memperoleh solidaritas dan pembelaan. Pemahaman terhadap al-mustaḍ'afūn kemudian mengantarkan Esack pada gagasan solidaritas lintas agama sebagai bentuk praksis pembebasan. Menurutnya, Al-Qur'an mengakui keberagaman manusia sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Landasan teologis bagi pandangan ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan;

³⁰ Khoiriyah & Firda Hilyatul., *Mustadafin Dalam Al-Quran (Studi Komparasi Pemikiran Farid Esack Dan Ali Syariaty)*, Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024, 80.

³¹ Kadar, *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas*, (AMZAH, 2005), 6-7.

³² Farid, 95

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Berdasarkan ayat tersebut, Esack memahami pluralitas sebagai realitas yang dikehendaki Tuhan dan harus menjadi dasar bagi kerja sama kemanusiaan. Karena itu, pluralisme tidak cukup dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman agama dan budaya, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk memperjuangkan keadilan sosial.³³ Dalam konteks perjuangan anti-apartheid, Esack melihat bahwa umat Islam, Kristen, Yahudi, dan kelompok agama lainnya dapat bersatu dalam satu gerakan kemanusiaan untuk melawan penindasan.³⁴ Dengan demikian, pluralisme memperoleh makna praksis sebagai sarana pembebasan, bukan sekadar konsep teologis.

Melalui penafsiran terhadap konsep al-nās dan al-mustad‘afūn, Esack menunjukkan bahwa Al-Qur’an harus dibaca dari perspektif kelompok yang berada di pinggiran sejarah, yaitu mereka yang mengalami marginalisasi dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, seorang penafsir tidak hanya dituntut memahami teks secara normatif, tetapi juga memiliki keberpihakan etis terhadap perjuangan kemanusiaan. Implementasi hermeneutika pembebasan dalam Qur’an, Liberation and Pluralism pada akhirnya memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, melainkan harus diarahkan untuk mewujudkan keadilan, pembebasan, dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat universal.

D. Kontribusi dan Kritik terhadap Hermeneutika Farid Esack dalam Studi Tafsir Al-Qur'an di Barat

Paradigma tafsir pembebasan yang dikembangkan Farid Esack memberikan kontribusi penting dalam perkembangan studi Al-Qur’an kontemporer, terutama dalam upaya memperluas fungsi tafsir dari sekadar aktivitas penjelasan makna teks menjadi instrumen transformasi

³³ Catur Widiat Moko, “Moko, Catur Widiat. ‘Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan.’ *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, No. 1 (2017): 61-78.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 66.

³⁴ Dewi Robiah, *Makna Muslim Dan Kafir Menurut Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. (Fakultas Ushuluddin, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

sosial.³⁵ Melalui karya Qur'an, Liberation and Pluralism, Esack menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai persoalan akidah, ibadah, dan moral individual, tetapi juga mengandung pesan-pesan pembebasan yang relevan bagi perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Dalam perspektif ini, tafsir tidak lagi dipahami sebagai kegiatan intelektual yang bersifat netral dan terlepas dari realitas, melainkan sebagai aktivitas yang memiliki tanggung jawab etis untuk berpihak kepada kelompok yang tertindas.³⁶ Kontribusi ini menjadi penting karena berhasil menghadirkan kembali dimensi praksis Al-Qur'an di tengah kecenderungan sebagian tradisi tafsir yang lebih menekankan aspek normatif dan legalistik daripada persoalan kemanusiaan yang konkret.

Kontribusi lain yang menonjol dari pemikiran Esack adalah keberhasilannya mengembangkan model hermeneutika kontekstual yang menjadikan pengalaman sosial sebagai salah satu unsur penting dalam proses penafsiran. Berbeda dengan pendekatan tafsir klasik yang cenderung berfokus pada analisis kebahasaan, riwayat atau otoritas tradisi, Esack menempatkan realitas sosial sebagai ruang aktualisasi pesan-pesan Al-Qur'an. Melalui konsep-konsep seperti *tawhīd*, *taqwā*, *al-mustad'afūn*, *al-'adl*, dan *al-qist*, ia membangun kerangka interpretasi yang memungkinkan teks Al-Qur'an dibaca secara dialogis dengan persoalan kemiskinan, diskriminasi, rasisme, dan ketimpangan sosial. Dari sudut pandang epistemologis, pendekatan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari tafsir yang berpusat pada reproduksi makna menuju tafsir yang berorientasi pada transformasi realitas.³⁷ Oleh karena itu, paradigma Esack dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembaruan metodologis dalam studi Al-Qur'an modern yang berusaha menjembatani teks wahyu dengan tuntutan kehidupan kontemporer.

Selain itu, pemikiran Esack juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan wacana pluralisme dan dialog antaragama. Berangkat dari pengalaman perjuangan anti-apartheid di Afrika Selatan, ia menegaskan bahwa pembelaan terhadap kaum tertindas tidak dapat dibatasi oleh sekat-sekat identitas keagamaan. Dalam kerangka ini, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi sebagai komitmen etis untuk membangun solidaritas kemanusiaan yang melampaui batas agama, ras

³⁵ Nabilah Rohadatul Aisyah, "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir : Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur ' An," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 5, no. 1 (2025): 334.

³⁶ Emilia Sari & Nurul Ahmadi Deden Mula Saputra, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir Di Era Kontemporer," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 01 (2025): 199.

³⁷ Faisal Abdullah and Rosyid, M. Fairuz, "Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia.," *MAWALI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 15.

maupun budaya.³⁸ Gagasan tersebut memperluas cakrawala studi tafsir kontemporer dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Al-Qur'an dapat menjadi landasan bagi kerja sama lintas agama dalam memperjuangkan keadilan sosial.³⁹ Kontribusi ini menjadikan Esack sebagai salah satu tokoh yang berhasil menghubungkan studi Al-Qur'an dengan isu-isu global seperti hak asasi manusia, toleransi dan perdamaian.

Meskipun demikian, paradigma tafsir pembebasan Farid Esack tidak terlepas dari sejumlah kritik. Salah satu kritik utama berkaitan dengan kecenderungannya menempatkan konteks sosial sebagai faktor yang sangat dominan dalam proses penafsiran.⁴⁰ Dalam paradigma ini, pengalaman kaum tertindas menjadi titik berangkat untuk memahami pesan Al-Qur'an. Namun, sebagian sarjana menilai bahwa penekanan yang terlalu besar terhadap konteks dapat menggeser keseimbangan antara teks dan realitas sosial. Jika konteks diberikan otoritas yang terlalu luas, maka terdapat kemungkinan bahwa makna teks akan lebih banyak ditentukan oleh kebutuhan sosial penafsir daripada oleh struktur makna yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri. Kritik ini menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara tuntutan objektivitas teks dan kebutuhan untuk menghadirkan relevansi sosial dalam penafsiran.

Kritik berikutnya berkaitan dengan penggunaan hermeneutika sebagai perangkat metodologis dalam membaca Al-Qur'an.⁴¹ Sejumlah pemikir Muslim memandang bahwa pendekatan Esack memperlihatkan pengaruh kuat hermeneutika modern yang berkembang dalam tradisi intelektual Barat. Akibatnya, sebagian kalangan mempertanyakan sejauh mana pendekatan tersebut dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip dasar epistemologi tafsir Islam yang selama ini bertumpu pada otoritas wahyu, sunnah, dan tradisi keilmuan klasik. Di samping itu, gagasan pluralisme yang dikembangkan Esack juga sering menuai perdebatan karena dianggap terlalu inklusif dalam memaknai hubungan antaragama. Bagi para pengkritiknya, penekanan yang berlebihan pada solidaritas lintas agama berpotensi mengaburkan batas-batas teologis yang selama ini menjadi bagian penting dalam tradisi Islam.

³⁸ Ricka Handayani, Ega Putri Duana Manalu, Magdalena, Hasbi Anshori Hasibuan, Armansyah Lubis and Nursaina Harahap, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya, Dan Agama*. (Bypass, 2026), 42.

³⁹ Ilham Dhya'ul Wahid dan Muhammad Harfi Nurushshobah, Hasan Ismail, "Mu A's Arah : JuPerdamaian Sosial Dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik Untuk Resolusi Kontemporer," *Mu'asarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 1 2024, 15-31 6, no. 1 (2024), 19.

⁴⁰ Didin Saefuddin. Saumantri & Theguh, "Peran Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat: Menelusuri Keragaman Mazhab Pemikiran." *Jurnal Ushuluddin.*, "Mazhab Pemikiran." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2025): 8.

⁴¹ Hajjin Mabrur & Saehu Abas, "Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis Dalam Menafsirkan Al-Quran Yang Diperdebatkan," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023): 84.

Terlepas dari berbagai kritik tersebut, paradigma tafsir pembebasan Farid Esack tetap memiliki posisi yang signifikan dalam perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Kekuatan utama pemikirannya terletak pada kemampuannya mempertemukan teks wahyu dengan realitas sosial secara kreatif dan kritis. Esack berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dapat dibaca sebagai teks normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi perjuangan menegakkan keadilan, membela kelompok marginal, dan membangun solidaritas kemanusiaan. Oleh karena itu, meskipun tidak lepas dari perdebatan metodologis, paradigma tafsir pembebasan yang ditawarkannya tetap menjadi salah satu kontribusi penting dalam dinamika studi tafsir modern dan membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai relasi antara agama, kekuasaan, dan pembebasan manusia.

KESIMPULAN

Paradigma tafsir pembebasan Farid Esack merupakan upaya reinterpretasi Al-Qur'an yang menempatkan keadilan sosial sebagai orientasi utama penafsiran. Melalui Qur'an, Liberation and Pluralism, Esack menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari realitas historis dan pengalaman kemanusiaan yang melingkupi pembacanya, sehingga penafsiran dituntut untuk memiliki keberpihakan terhadap kelompok yang mengalami marginalisasi dan penindasan. Paradigma ini menghasilkan model pembacaan Al-Qur'an yang bersifat kontekstual, transformatif, dan berorientasi praksis, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai tauhid, keadilan, dan solidaritas kemanusiaan merupakan fondasi penting dalam mewujudkan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber pembebasan. Dengan demikian, pemikiran Farid Esack tidak hanya memperkaya khazanah tafsir kontemporer, tetapi juga menghadirkan perspektif baru mengenai relasi antara teks wahyu, perubahan sosial, dan perjuangan kemanusiaan dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahady, Abdurrahman, Faizin Faizin, Alya Viona, and Tata Handika. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Terhadap Surat An-Nisā' Ayat 75 Dalam Konteks Ketimpangan Di Papua." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 11, no. 1 (2026).
- Aisyah, Nabilah Rohadatul. "Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir : Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Makna Al-Qur ' An." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 5, no. 1 (2025).
- Al-Ragib Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008), Pp. 33–34. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2008.

- Ambiya, Indra, Annida Silmi K, Lintang Syahrani, and Wulan Ekasari. "Islam Tanpa Diskriminasi : Tafsir Revolusioner Al-Qur ' an Tentang Keadilan Sosial Dalam Tafsir Al-Wasīṭ Karya Sayyid Aṭ-Ṭanṭāwī." *Qur'anuna: Jurnal Studi Al-Qur'an & Tafsir* 1, no. 1 (2025).
- Asnawan & Oqik Suherlan. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023).
- Catur Widiat Moko. "Moko, Catur Widiat. 'Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan.' *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, No. 1 (2017): 61-78." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017).
- Deden Mula Saputra, Emilia Sari & Nurul Ahmadi. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Wacana Tafsir Di Era Kontemporer." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 05, no. 01 (2025).
- Dewi Robiah. *Makna Muslim Dan Kafir Menurut Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Fakultas Ushuluddin, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Fadhila Sidiq Permana. "Tafsir Al-Maidah 51 Perspektif Hermeneutika Pembebasan : Telaah Dan Implementasi Pemikiran Farid Esack." *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 1 2024, 15-31 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.18592/msr.v6i2.13596>.
- Farid Esack. *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, Ed. by A Budiman Watung. Mizan, 2000.
- . *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oxford: One World, 1997.
- . 'Aduk-Aduk Tempat Sampah Agar Bisa Makan', *Tabloid Detak*, 2001
- Hajjin Mabur & Saehu Abas. "Hermeneutik Sebagai Tawaran Metodologis Dalam Menafsirkan Al-Quran Yang Diperdebatkan." *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Irwandi, 'Membaca Reception Hermeneutik Maulana Farid Esack' (IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000).
- Kadar. *Pembelaan Al-Qur'an Kepada Kaum Tertindas*,. AMZAH, 2005.
- Kamaruddin Mustamin and Basri. "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan, 5, 1 (2020)." *AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 1 (2020).
- Khoiriyah & Firda Hilyatul. *Mustadafin Dalam Al-Quran (Studi Komparasi Pemikiran Farid Esack Dan Ali Syariati)*, Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2024.
- M. Fairuz Rosyid & Faisal Abdullah. "TRANSFORMASI SOSIAL DAN RELASI BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN TEORITIS TAFSIR DI INDONESIA." *Jurnal Mawali* 2, no. 1 (2025).
- Mubarok, Muhammad Hasani, and Abdullah Gufronul Mustaan. "HERMENEUTIKA LIBERATIF FARID ESACK: SIGNIFIKANSI PEMIKIRANNYA DI INDONESIA." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022).
- Muhammad Zulkarnain Mubhar, Dkk. "PENGARUH SOSIAL - BUDAYA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN KONTEMPORER." *AL-MUBARAK: Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 10, no. 1 (2025).
- Musnur Hery. "HERMENEUTIKA INSIDER-OUTSIDER; STUDI ATAS PENGARUH HERMENEUTIKA BARAT TERHADAP HERMENEUTIKA ISLAM." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*,. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 18, no. 2 (2018).

- Nadia, Zunly. "PANDANGAN FARID ESACK TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TAKWIL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP BANGUNAN TEOLOGI PEMBEBASAN." *Jurnal An Nûr*, 4, no. 1 (2012).
- Nurusshobah, Hasan Ismail, Ilham Dhya'ul Wahid dan Muhammad Harfi. "Mu A's Arah : JuPerdamaian Sosial Dalam Al-Qur'an: Relevansi Ayat-Ayat Konflik Untuk Resolusi Kontemporer." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 6 No. 1 2024, 15-31 6, no. 1 (2024).
- Pamungkas, Satria Tegar. "Implementation of Pluralistic Values in the Qur'an as a Solution to Discrimination in Indonesia: Implementasi Nilai-Nilai Kemajemukan Dalam Al-Qur'an Sebagai Solusi Diskriminasi Di Indonesia." *Ar-Rosyad: Journal of Quran Studies and Tafsir* 1, no. 2 (2025).
- Pratama, Reski, Muhammad Yahya, and Hasyim Haddade. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Relasi Wahyu, Akal Dan Konteks Sosial." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* 3, no. 2 (2025).
- Raihan, Mohammad, and Kumala Putra. "Mengkaji Al- Qur ' an Sebagai Perlindungan Martabat Manusia : Studi Kasus Human Trafficking Di Kamboja Pendahuluan." *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities* 3, no. 2 (2025).
- Ricka Handayani, Ega Putri Duana Manalu, Magdalena, Hasbi Anshori Hasibuan, Armansyah Lubis, and Nursaina Harahap. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Harmoni Sosial, Budaya, Dan Agama. Bypass*, 2026.
- Rosyid, M. Fairuz, and Faisal Abdullah. "Transformasi Sosial Dan Relasi Budaya Dalam Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Di Indonesia." *MAWALI: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025).
- Said, Akhmad Ali. "Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 1 (2020).
- Saumantri, Theguh, and Didin Saefuddin. "Peran Teks Dan Konteks Dalam Penafsiran Filsafat: Menelusuri Keragaman Mazhab Pemikiran." *Jurnal Ushuluddin*. *Mazhab Pemikiran*. *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2025).
- Siska Maryana, dkk. "TAFSIR BI RA'YI DI ERA KLASIK DAN MODERN Siska." *AL-MUHITH: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS* 4, no. 1 (2025).
- Sudarman. "PEMIKIRAN FARID ESACK TENTANG HERMENEUTIKA PEMBEBASAN AL- QUR'AN." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 10, no. 1 (2015): 83–98.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Ulumul-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2009).